

**KESENIAN KUDA KEPANG TRI RAHAYU BUDOYO MUDO
DI PEKON SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU
LAMPUNG**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Program studi S-1 Etnomusikologi



Oleh :

**Roviul Aradana
1210461015**

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo di *pekon* Soidoharjo kabupaten Pringsewu Lampung

Abstrak

Kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo di *pekon* Sidoharjo kabupaten Pringsewu Lampung merupakan salah satu kesenian Jawa yang ada di kabupaten Pringsewu Lampung. Kesenian tersebut dapat bertahan sampai saat ini karena kesenian tersebut berada di daerah yang masyarakatnya berasal dari daerah Banyumas Jawa Tengah dan sekitarnya. Selain itu kesenian tersebut juga memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dari kesenian tersebut sebagai hiburan untuk masyarakat dan hiburan untuk pribadi, sementara fungsi sekunder yaitu sebagai pengikat solidaritas. Selain itu, fungsi lain dari kesenian tersebut adalah sebagai kesinambungan budaya Jawa yang dilanjutkan di luar daerah Jawa. Oleh karena itu dalam penyajiannya, kesenian tersebut menggunakan gamelan Jawa dengan laras slendro sebagai iringannya dan mengusung garapan *banyumasan*.

Kata kunci : kuda kepang, *banyumasan*, Tri Rahayu Budoyo Mudo, Pringsewu Lampung.

Abstract

“*Kuda Kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo*” performing art, from *Pekon* Sidoharjo, Pringsewu Regency Lampung, is one of Javanese performing arts in Pringsewu Lampung. The performing art still exists up to now since it is located in an area in which the villagers are from Banyumas Central Java and its surrounding. The performing art has primary and secondary function. The primary function is to entertain both people and individual, while the secondary function is to tie the solidarity among people. Besides, there is another function of the performing art. It is to sustain Javanese culture to outside of Java Island. Thus, in its performance, this performing art features Javanese *gamelan* (Javanese orchestra) with *Laras Slendro* as the accompaniment with *Banyumasan* style.

Keywords : Kuda Kepang, Banyumasan, Tri Rahayu Budoyo Mudo, Pringsewu Lampung.

I

PENDAHULUAN

Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten yang berada di provinsi Lampung yang baru diresmikan pada tahun 2008. Dilihat dari letak dan namanya, Kabupaten Pringsewu memiliki keunikan dan keberagaman budaya, hal itu terlihat dari nama kabupaten Pringsewu yang menggunakan bahasa Jawa, bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *pring* yang berarti bambu dan *sewu* yang berarti seribu, dengan demikian maka *pringsewu* memiliki arti bambu seribu. Keunikan yang ada di kabupaten Pringsewu tidak hanya dari namanya saja, tradisi dan budaya yang hidup di kabupaten tersebut sebagian besar adalah tradisi dan budaya Jawa. Tradisi dan budaya Jawa di Kabupaten Pringsewu memang sudah melekat sejak dahulu. Proses itu terjadi karena melihat dari sejarah kota Pringsewu yang merupakan tujuan dari transmigrasi pada masa kolonialisasi Hindia Belanda. Berikut sejarah singkat Pringsewu.

“Sejarah Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (tiuh) yang bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi, yang dihuni masyarakat asli suku Lampung-Pubian yang berada di tepi aliran sungai Way Tebu (4 km dari pusat Kota Pringsewu ke arah selatan saat ini).

Selanjutnya, 187 tahun berikutnya yakni pada tahun 1925 sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa, melalui program kolonisasi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, juga membuka areal permukiman baru dengan membabat hutan bambu yang cukup lebat di sekitar tiuh Margakaya tersebut. Karena begitu banyaknya pohon bambu di hutan yang mereka buka tersebut, oleh masyarakat desa yang baru dibuka tersebut dinamakan Pringsewu, yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bambu Seribu.

Saat ini daerah yang dahulunya hutan bambu tersebut telah menjelma menjadi sebuah kota yang cukup maju dan ramai di Provinsi Lampung, yakni yang sekarang dikenal sebagai '**Pringsewu**' yang saat ini juga merupakan salah satu kota terbesar di Provinsi Lampung”.¹

Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas kesatuan itu. Lagi pula, pola itu harus bersifat mantab dan kontinu, dengan

¹Kementrian dalam Negeri, Kabupaten Pringsewu, <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/Kabupaten/id/18/name/Lampung/detail/1810/Pringsewu>. akses 10 februari 2017.

perkataan lain, pola atau khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas.² Masyarakat Jawa yang sudah lama berada di kabupaten Pringsewu juga mewariskan tradisi dan budaya Jawa secara turun menurun. Seperti halnya kebudayaan pada umumnya merupakan suatu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, demikian juga dengan kesenian.³ Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Jawa di kabupaten Pringsewu masih bertahan sampai saat ini dan menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Jawa di kabupaten tersebut. Begitupun dengan kesenian Jawa yang sampai saat ini masih bertahan dan menjadi hiburan masyarakat di kabupaten Pringsewu.

Kesenian Jawa yang ada di kabupaten Pringsewu bermacam-macam, berbagai kesenian Jawa yang ada di kabupaten tersebut adalah seperti wayang kulit, janeng, menorek, kuda kepeng, dan reog. Walaupun kesenian-kesenian tersebut berada di luar pulau Jawa, namun kesenian-kesenian tersebut masih terlihat sebagai kesenian Jawa, karena dalam pertunjukannya kesenian tersebut menggunakan gamelan Jawa.

Pekon Sidoharjo merupakan salah satu *pekon* di kabupaten Pringsewu yang masyarakatnya didominasi oleh masyarakat Jawa. Di *pekon* Sidoharjo terdapat kelompok kesenian kuda kepeng yang bernama Tri Rahayu Budoyo Mudo. Iringan kesenian kuda kepeng Tri Rahayu Budoyo Mudo adalah dengan menggunakan gamelan Jawa dengan laras slendro. Gamelan yang digunakan terdiri dua kendang yaitu kendang ciblon dan kendang bem, dua saron, satu peking, satu demung, satu set bonang barung, satu set bonang penerus, satu set ketuk kenong, dan satu set kempul dan gong.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 177.

³Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah daerah Lampung* (Jakarta: 1981), 93.

Garapan dari kesenian kuda kepong Tri Rahayu Budoyo Mudo adalah garapan *banyumasan*. Garapan gending *banyumasan* dalam kesenian kuda kepong tersebut tidak lepas dari pengaruh anggota dan masyarakat di *pekon* Sidoharjo sendiri. *Pekon* Sidoharjo merupakan salah satu *pekon* yang ada di kabupaten Pringsewu yang kebanyakan dari masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dengan logat *ngapak* dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungannya.

Saat ini belum ada penelitian yang menjelaskan tentang asal-usul masyarakat di *pekon* Sidoharjo. Menurut Suhadi masyarakat Sidoharjo dulunya berasal dari daerah Banyumas Jawa Tengah yang berpindah ke provinsi Lampung yang pada awalnya menempati daerah Wates di kecamatan Gadingrejo, setelah itu kemudian mereka berpindah ke daerah baru yang dinamakan Sidoharjo.⁴ Sementara menurut Paimin, Paimin datang ke *pekon* Sidoharjo pada tahun 1952 pada saat Paimin berumur 16 tahun, Paimin diajak oleh saudaranya untuk mengikuti transmigrasi lokal dengan biaya sendiri. Paimin sebelum bertempat tinggal di *pekon* Sidoharjo dulunya berasal dari daerah Kutoarjo Jawa Tengah.⁵ Sementara menurut Ridwan, masyarakat di *pekon* Sidoharjo menggunakan bahasa Jawa dengan logat *ngapak* karena mereka sudah terbiasa. Sejak mereka kecil mereka sudah berkomunikasi dengan orang tua mereka menggunakan bahasa Jawa dengan logat *ngapak*.⁶

Berdasarkan dari pernyataan di atas, masyarakat yang ada di *pekon* Sidoharjo sebagian besar merupakan masyarakat yang berasal dari daerah Jawa

⁴ Wawancara dengan Suhadi tanggal 28 Maret 2017 di *pekon* Sidoharjo, diijinkan untuk dikutip.

⁵ Wawancara dengan Paimin tanggal 11 April 2017 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

⁶ Wawancara dengan Ridwan tanggal 30 maret 2017 di *pekon* Sidoharjo, diijinkan untuk dikutip.

Tengah. Mereka sudah hidup dan menetap dengan waktu yang lama di *pekon* Sidoharjo. Mereka mewariskan bahasa mereka secara turun-menurun, sehingga saat ini bahasa Jawa dengan logat *ngapak* sudah menjadi bahasa sehari-hari dalam kehidupan masyarakat di *pekon* Sidoharjo.

II

KESENIAN KUDA KEPANG TRI RAHAYU BUDOYO MUDO

A. Kuda Kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo dan Masyarakat Sidoharjo

Kelompok kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo didirikan pada tahun 1980. Sejak berdiri sampai saat ini kelompok kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo menjadi satu-satunya kelompok kesenian kuda kepang yang dimiliki oleh masyarakat *pekon* Sidoharjo. Kelompok kesenian tersebut menjadi kelompok kesenian yang dibanggakan oleh masyarakat di *pekon* Sidoharjo. Oleh karena itu, setiap acara yang ada di *pekon* Sidoharjo dan acara tersebut ingin menggunakan kesenian kuda kepang sebagai hiburannya, kelompok kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo selalu menjadi pilihan yang pertama.

Masyarakat di *pekon* Sidoharjo berperan dalam kelangsungan kelompok kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo. Dukungan materil dari masyarakat dilakukan untuk memajukan kelompok tersebut. Penarikan uang sumbangan sebesar Rp.10.000,- kepada setiap kepala keluarga dilakukan pada tahun 2017 ini untuk mengumpulkan dana yang nantinya akan digunakan untuk membeli gamelan dan perlengkapan kelompok kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo.⁷ Selain dukungan materil dari masyarakat *pekon* Sidoharjo, dukungan dari anggota kelompok kesenian kuda kepang tersebut juga dilakukan saat mereka mendapatkan upah dari pementasan kesenian tersebut. Mereka menyumbangkan upah mereka untuk tabungan kelompok. Tabungan itu nantinya akan dibelikan gamelan dan peralatan yang belum dimiliki oleh kelompok

⁷Wawancara dengan Suyanto tanggal 10 Oktober 2017 di *pekon* Sidoharjo, diijinkan untuk dikutip.

tersebut.⁸ Berkat sumbangan dana dari masyarakat dan tabungan yang dikumpulkan oleh anggota kelompok kesenian tersebut, pada bulan juni tahun 2017 kelompok kesenian tersebut dapat membeli demung dan saron untuk mengganti demung dan saron yang telah rusak.

Kelompok kesenian kuda kepeng Tri Rahayu Budoyo Mudo memiliki anggota yang kebanyakan masih berumur di bawah 23 tahun. Terutama anggota pemusik dan penarinya, banyak dari mereka yang masih remaja atau belum menikah. Banyak dari anggota kelompok kesenian kuda kepeng Tri Rahayu Budoyo Mudo yang mengatakan, mereka lebih nyaman berproses dengan yang muda-muda, dibandingkan berproses dengan yang tua-tua. Hal itu dibenarkan oleh Diki Adi Saputra yang merupakan salah satu anggota yang masih berumur 18 tahun. Diki Adi Saputra mengatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman bila berproses dengan yang muda-muda⁹

B. Fungsi kesenian kuda kepeng Tri Rahayu Budoyo Mudo

Berbagai macam seni pertunjukan seperti tari, musik, teater, dan sebagainya, senantiasa berhubungan dengan masyarakat sebagai “penonton”.¹⁰ Kesenian kuda kepeng merupakan kesenian tari dan musik yang disajikan dan dipentaskan di depan penontonnya. Oleh karena itu kesenian kuda kepeng merupakan bentuk seni pertunjukan. Kesenian kuda kepeng Tri Rahayu Budoyo Mudo dapat bertahan sampai saat ini karena kesenian tersebut memiliki fungsi untuk masyarakat. Menurut R.M Soedarsono fungsi seni pertunjukan terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer maupun fungsi sekunder. Berdasarkan dari pendapat ini fungsi kesenian kuda kepeng Tri Rahayu Budoyo Mudo terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan sekunder yang akan di paparkan sebagai berikut :

⁸ Wawancara dengan Diki Adi Saputra tanggal 8 Oktober 2017 di *pekon* Sidoharjo, diijinkan untuk dikutip.

⁹Wawancara dengan Diki Adi Saputra.

¹⁰Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012), 1.

1. Fungsi Primer

Fungsi primer adalah sebuah fungsi seni pertunjukan yang tujuannya untuk dinikmati oleh penikmatnya.¹¹ Fungsi primer yang tertuju untuk penikmatnya pada umumnya terbagi menjadi tiga yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan, maupun presentasi estetis (pariwisata).¹² Dengan demikian kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo mempunyai fungsi primer sebagai sarana ritual dan hiburan.

a. Fungsi Ritual

Fungsi ritual dalam pertunjukan kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo lebih tertuju kepada pelaku seninya. Ritual dalam pertunjukan kesenian kuda kepang tersebut bertujuan untuk mendatangkan roh-roh leluhur, adanya *sajen* yang bermacam-macam jenisnya adalah untuk diberikan kepada roh-roh yang datang melalui media penari yang kesurupan, para penari yang kesurupan nantinya akan memakan *sajen* tersebut.

b. Fungsi Hiburan

Hiburan adalah sesuatu atau tindakan yang dapat menghibur hati.¹³ Setiap orang membutuhkan hiburan untuk melepaskan penat dari rutinitasnya sehari-hari. Kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo memiliki fungsi hiburan yang terbagi menjadi dua, yaitu hiburan untuk masyarakat dan hiburan untuk pribadi. Berikut penjelasan tentang kedua fungsi hiburan tersebut.

1) Hiburan untuk Masyarakat

Kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo dalam setiap pertunjukannya selalu dipadati oleh penonton. penonton yang hadir mulai dari anak-anak hingga orang tua. Penonton yang hadir dalam pertunjukan kesenian tersebut datang dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Para penonton tersebut rela meluangkan waktunya untuk datang dalam pertunjukan kesenian tersebut untuk mencari kegembiraan. Bagian pertunjukan kesenian kuda kepang Tri

¹¹R.M Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999),170.

¹²R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 56.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 398

Rahayu Budoyo Mudo yang paling menghibur adalah pada saat para penari dan para penonton sudah *mendem* (kesurupan). Biasanya *penimbul* membuat beberapa dari penari yang kesurupan menjadi *mendem kethek*. Para penari yang sudah dibuat *mendem kethek* akan melakukan atraksi-atraksi yang aneh dan lucu, sehingga membuat para penonton tertawa saat melihatnya.

2) Hiburan untuk Pribadi

Pertunjukan kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo selain untuk sarana hiburan masyarakat kesenian tersebut juga sebagai sarana hiburan pribadi. Hiburan pribadi yang dimaksudkan adalah pelaku seni mendapatkan kepuasan pribadi dari kesenian yang dipentaskan.¹⁴ Para penari dan pemusik akan merasa sangat bangga dan senang bila dalam pertunjukannya mereka ditonton oleh banyak orang. Selain itu para penari dan pemusik tidak pernah memikirkan upah dalam setiap pertunjukannya, walaupun mereka tidak selalu mendapatkan upah mereka selalu memberikan yang terbaik dalam pertunjukannya, karena pertunjukan yang bagus akan menjadikan kepuasan tersendiri bagi para pelakunya.

2. Fungsi Sekunder

Melihat Tujuan didirikannya kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo memiliki fungsi sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, yang dimaksud masyarakat disini adalah masyarakat Jawa yang ada di *pekon* Sidoharjo. Salah satu poin dalam fungsi musik menurut Alan P. Merriam juga menegaskan bahwa fungsi musik yang merupakan bagian penting dalam seni pertunjukan sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat. Menurut Alan P Merriam ada sepuluh fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya, kesepuluh fungsi musik tersebut diklasifikasikan meliputi: (1) Fungsi mengungkapkan perasaan emosional, (2) fungsi hiburan, (3) fungsi penikmat estetis, (4) fungsi integritas masyarakat, (5) fungsi kesinambungan budaya, (6) fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritus keagamaan, (7) fungsi komunikasi, (8) fungsi respon fisik, (9) fungsi penggambaran simbolik, (10) fungsi

¹⁴R.M Soedarsono, *Seni...*, 98.

penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial.¹⁵ Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu poin fungsi musik yang menegaskan bahwa fungsi kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat adalah fungsi kesinambungan budaya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kesinambungan adalah perihal yang bersifat sinambung, sinambung adalah berlanjut.¹⁶ Yang dimaksud fungsi kesinambungan budaya di kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo terhadap masyarakat Sidoharjo adalah sebagai kelanjutan dari perihal yaitu kesenian dan budaya Jawa yang dilanjutkan di luar wilayah asal kesenian dan budaya tersebut. Kesenian kuda kepang tersebut dikatakan sebagai kesenian yang berasal dari Jawa karena kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo menggunakan gamelan Jawa. Seperti yang dituliskan Bambang Yudoyono dalam buku yang berjudul *Gamelan Jawa, Awal Mula, Makna, dan Masa Depan*nya.

Akan tetapi menurut R.M. Wasisto Surjodiningrat Msc. Dalam bukunya yang berjudul *Gending Beksan Mataraman*, fungsi gamelan yang khas adalah dalam hubungannya dengan tari dan drama yang bersatu padu dan merupakan ciri kesenian Jawa. Memang demikianlah kenyataannya. Musik Jawa yang bernama gamelan mempunyai arti yang dalam dan penting dalam kehidupan orang-orang yang memupuknya.¹⁷

C. Musikologis

Iringan kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo adalah menggunakan instrumen yang terpadu dengan garapan yang telah ditentukan. Garapan gending-gending *banyumasan* menjadi cirikhas dari kelompok kesenian tersebut. Walaupun kesenian tersebut berada di provinsi Lampung, kreativitas dari pemusiknya tetap terbentuk. Proses ini terjadi karena diajarkan dengan tradisi oral secara turun-menurun dari generasi ke generasi. Pada dasarnya iringan kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo adalah ansambel instrumen musik untuk mengiringi pertunjukan kesenian Tri Rahayu Budoyo Mudo. Dalam hal ini

¹⁵Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, terj. Bramantyo (Chicago: North-western University Press, 1964), 209-227.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan kebudayaan: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 842

¹⁷Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa: Awal Mula, Makna, dan Masa Depan*nya (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), 15-16.

instrumen-instrumen yang dipergunakan sebagai pengiring pertunjukan kesenian ini merupakan bagian dari instrumen-instrumen yang ada dalam karawitan Jawa.

Analisis musik dalam tulisan ini akan mengambil salah satu gending yang digunakan dalam pertunjukan kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo. Gending Eling-eling adalah gending yang selalu dibawakan dalam setiap pertunjukan kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo. Dalam pertunjukannya gending Eling-eling disajikan dengan gamelan Jawa dengan Laras slendro dan dengan Pola permainan gaya surakarta. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan seperti di bawah ini.

1. Tangga Nada

Tangga nada atau *scale* merupakan deretan atau susunan titi nada dalam satu oktaf yang memiliki jarak atau interval tertentu.¹⁸ Dalam karawitan Jawa istilah tangga nada dikenal dengan istilah laras, sementara laras sendiri memiliki makna jamak, yaitu laras bermakna sesuatu yang enak dan nikmat untuk didengarkan atau dihayati, laras bermakna nada yaitu suara yang telah disesuaikan jumlah frekuensinya dan laras bermakna tangga nada. Terdapat dua jenis laras utama dalam karawitan yaitu laras pelog dan slendro.¹⁹

Istrumen iringan kelompok kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo menggunakan gamelan Jawa dengan laras slendro. Disebut laras slendro karena dalam satu *gembyang* (oktaf) terdapat lima nada yang masing-masing jarak nadanya sama. Menurut perhitungan teori, satu *gembyang* (oktaf) memiliki 1200 cents, padahal dalam satu *gembyang* (oktaf) hanya ada lima nada, dengan demikian masing-masing jarak ada $1200 \text{ cents} : 5 = 240 \text{ cents}$. Tetapi berdasarkan pengalaman praktek dan penghayatan *embat*, penulis berpendapat bahwa jarak nada dalam laras slendro tidak sama rata, melainkan hampir sama rata.²⁰

¹⁸Al. Sukohardi, *Teori Musik Umum* (Yogyakarta: Musik Liturgi,1978), 9.

¹⁹Supanggih, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan 2002), 86.

²⁰Soeroso, *Diktat perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Pengetahuan Karawitan* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1985/1986), 22.

Berikut penjelasan lima nada dalam satu *gembyang* laras slendro :

Simbol yang tertulis dalam notasi	Dibaca dengan
1	<i>Ji</i>
2	<i>Ro</i>
3	<i>Lu</i>
5	<i>Mo</i>
6	<i>Nem</i>
i	<i>Ji (ji tinggi)</i>

Urutan nada 1 sampai nada i (*ji tinggi*) merupakan satu *gembyang* (oktaf) dalam laras slendro, sehingga urutan nada dalam satu *gembyang* (oktaf) laras slendro dari nada yang terendah sampai nada tertinggi adalah 1 2 3 5 6 i.

2. Transkrip dan Notasi

Menjelaskan atau mendeskripsikan bentuk musik diperlukan dua cara pendekatan. Kedua cara pendekatan tersebut pada dasarnya sangat berguna dan dianggap penting yaitu menganalisis dan mendeskripsikan apa yang didengar kemudian mendeskripsikan apa yang dilihat.²¹ Kemudian Charles Seeger juga menawarkan dua pendekatan untuk menganalisis yaitu pendekatan preskriptif dan deskriptif. Pendekatan preskriptif merupakan pendekatan yang menuliskan bagian-bagian yang menonjol dalam musik saja. Sedangkan deskriptif adalah mentranskripsikan dengan menuliskan secara detail atau kata-kata.²² Hal ini menunjukkan bahwa analisis musikal memang hal yang sangat penting.

Transkripsi notasi gending Eling-eling dalam kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo ini menggunakan kedua pendekatan tersebut. Pendekatan preskriptif digunakan karena tidak semua dituliskan dalam bentuk notasi melainkan bagian-bagian yang dirasa penting dan dianggap baku. Sementara pendekatan deskriptif dipergunakan karena dalam penjelasan transkrip menggunakan penjelasan secara detail dengan kata-kata.

²¹Bruno Nettl, *Theory and Methods in Ethnomusicology* (London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964), 98.

²²Nettl, 99.

Untuk menganalisis musik maka diperlukan simbol-simbol untuk menggambarkan bunyi yang didengar. Simbol-simbol yang berwujud angka, huruf maupun gambar inilah yang disebut dengan notasi. Untuk menganalisa musik dalam gending Eling-eling dalam kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo ini digunakan notasi kepatihan. Kepatihan sendiri merupakan penyebutan untuk sistem notasi karawitan Jawa yang dinyatakan dengan angka-angka.²³

Berbicara mengenai karawitan sama halnya berbicara tentang musik. Hanya saja, karawitan lebih bersifat lokal dan musik lebih bersifat umum. Hal ini terjadi karena wilayah musik telah menyebar sampai ke pelosok dunia dan kemantapan garapan musiknya telah banyak diketahui, dimengerti bahkan diresapi oleh masyarakat internasional. Selain itu hal di atas juga disebabkan pengetahuan musik secara ilmu, teori dan tingkat ketrampilan bermain musik telah banyak dibukukan dan disebarluaskan kepada masyarakat pendukungnya. Sebaliknya karawitan atau gamelan Jawa, pengembangannya hanyalah dari mulut ke mulut atau dapat dikatakan lebih bersifat tradisi oral. Kemantapan penyajiannya belum secara menyeluruh dapat dihayati oleh masyarakat luas, meskipun dapat dilihat dengan jelas bahwa pertumbuhan dan hidupnya telah berabad-abad yang saat sekarang ini pengembangannya telah sampai ke negara-negara sahabat. Namun penyebar luasannya belum seperti dalam musik yang benar-benar telah menyebar ke seluruh pelosok dunia. Hal tersebut di atas terjadi pula dalam kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo. Pengembangan dan penyampaian dari generasi ke generasi juga disampaikan dari mulut ke mulut, baik dalam hal gerak tari maupun iringannya.

Berikut notasi gending Eling-eling dalam kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo.

a. *Buka*

Buka merupakan suatu bagian khusus yang mungkin saja tidak menggunakan nada atau serangkaian nada khusus yang digunakan untuk memulai permainan. Rangkaian atau bagian ini hanya dimainkan sekali saja yaitu saat

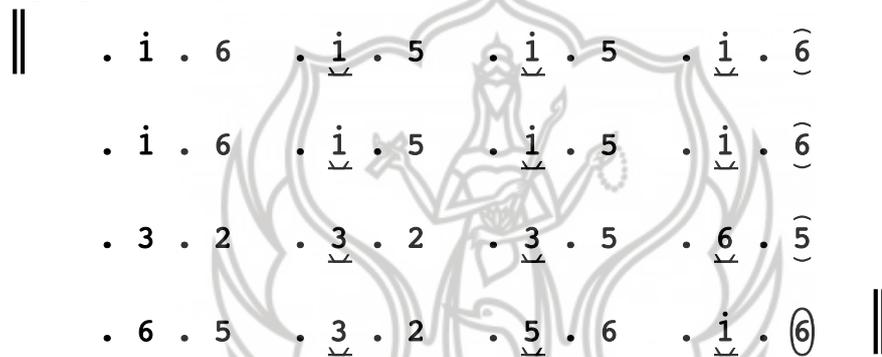
²³Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 213.

gending akan dimainkan.²⁴ *Buka* dalam gending Eling-eling kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo menggunakan buka yang diawali dengan instrumen Saron, *buka* gending Eling-eling dalam kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo adalah sebagai berikut.

Buka : 6 6532 2523 56i(6)

b. *Balungan*

Balungan adalah notasi dasar lagu atau kerangka gending. *Balungan* gending Eling-eling di kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo dimainkan oleh demung. Berikut *balungan* gending Eling-eling di kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo.



|| . i . 6 . i . 5 . i . 5 . i . (6
 . i . 6 . i . 5 . i . 5 . i . (6
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . (5
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 5 . 6 . i . (6 ||

3. Pola Permainan (Pola *Tabuhan*)

Memainkan sebuah karya musik tidak terlepas dari adanya pola permainan instrumen. Begitu juga dalam penyajian gending Eling-eling di kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo terdapat pola permainan dari berbagai instrumen yang digunakan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pola permainan berarti sistem atau cara kerja dalam sebuah permainan.²⁵ Sementara menurut Supanggah, pola adalah istilah generik untuk menyebut satuan *tabuhan ricikan* dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu.²⁶ Pola permainan dalam gending Eling-eling di kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo memiliki pola permainan yang berbeda

²⁴Supanggah, 102.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, 507

²⁶Supanggah, 248.

tergantung pada kreativitas *penabuhnya* masing-masing, pola tabuhan yang di kembangkan oleh *penabuh* merupakan kembangan dari pola baku yang sudah ada.

a. Kendang

Pola permainan kendang akan berbeda tergantung dari siapa pemain kendangnya, setiap orang memiliki pola permainan yang berbeda tergantung dengan kreativitasnya masing-masing²⁷. Walaupun demikian, terdapat pola permainan baku yang digunakan sebagai landasan bermainan dalam iringan kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo. Pola permainan kendang baku yang digunakan dalam kesenian tersebut adalah menggunakan pola *banyumasan*. Pola permainan kendang dimainkan dengan teknik kendang *pinatut*.

Buka : . t . t d d d d

Pola kendang saat irama *lancar*

|| t t d t t d d d̄ ||

Pola kendang irama *wilet*

|| d d t p l p t . d d t p l p t d p d p d d̄ ||

Keterangan:

t : tak

p : pung

l : lung

d : dang

d̄ : det

d̄l : dlang

b. Demung

²⁷Wawancara dengan Jemirin tanggal 7 April 2017 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip

Instrumen demung berfungsi memainkan melodi pokok atau *balungan* dalam sebuah gending dan mempertegas melodi yang dimainkan oleh saron. Pola permainan demung dalam gending eling-eling sama seperti *balungan* atau kerangka gending. Pola permainan demung sebagai berikut.

|| . i . 6 . i . 5 . i . 5 . i . 6
 . i . 6 . i . 5 . i . 5 . i . 6
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 5 . 6 . i . 6 ||

c. Saron

Pola permainan saron adalah selain memainkan *balungan* adalah untuk mengembangkan nada dari *balungan* dasar. Pola *kembangan* saron akan selalu berbeda tergantung dari kreativitas orang yang memainkannya, sehingga pola *kembangan* saron tidak dapat dibakukan. Tetapi pukulan *kembangan* melodi saron tidak terlepas dari *balungan* lagu pokok, terutama di setiap ketukan beratnya. Saron dalam kesenian kuda kepeng Tri Rahayu Budoyo Mudo berjumlah 2 buah. *kembangan* saron satu dengan saron yang satunya akan berbeda namun masih tetap memiliki hubungan dalam pola permainannya. *Kembangan* saron ditentukan oleh saron *ngajeng* sementara untuk saron *wingking/nginthil* mengikuti *kembangan* saron *ngajeng*.

d. Peking

Permainan peking dalam gending Eling-eling di kesenian kuda kepeng Tri Rahayu Budoyo Mudo adalah menggunakan pola permainan gaya Surakarta. Pola permainan peking mengikuti pola *balungan* gending.

Balungan : .i.6 .i.5 .i.5 .1.6
 Peking : 6ii6 6ii5 5ii5 5ii6

e. Bonang

Pola permainan instrumen bonang pada irama lancar baik bonang barung maupun bonang penerus menggunakan pola tabuhan *gembyang* oktaf dengan gaya Surakarta.

Contoh pola tabuhan *gembyang* oktaf bonang.

Balungan : . **i** . **6** . **i** . **5**

Bonang barung

Bonang atas : . **6** . **6** . **5** . **5** .

Bonang bawah : . **6** . **6** . **5** . **5** .

Bonang penerus

Bonang atas : . **6** . **6** **6** . **5** . **5** **5**

Bonang bawah : . **6** . **6** **6** . **5** . **5** **5**

f. Ketuk kenong

Tabuhan ketuk ditandai dengan simbol (+) dan pola pukulan kenong di tandai dengan angka dan di atasnya terdapat simbol (^).

+ . + **5** + . + **5** + . + **6** + . + **6**
 ^
 + . + **5** + . + **5** + . + **6** + . + **6**
 + . + **2** + . + **2** + . + **5** + . + **5**
 + . + **2** + . + **2** + . + **6** + . + **6**

g. Kempul dan Gong

Gending Eling-eling merupakan gending yang berbentuk lancar sehingga dalam satu gongan terdapat tiga *tabuhan* kempul. Ketukan *tabuhan*

kempul ditandai dengan simbol $\underline{\quad}$ di bawah angka notasi pukulannya dan gong

siyem dengan simbol \frown sementara gong besar dengan simbol \bigcirc

..
• • • • • • $\underline{5}$ • • • • $\underline{6}$ • • • • $\underline{6}$ • \frown
• • • • • • $\underline{5}$ • • • • $\underline{6}$ • • • • $\underline{6}$ • \frown
• • • • • • $\underline{2}$ • • • • $\underline{5}$ • • • • $\underline{5}$ • \frown
• • • • • • $\underline{2}$ • • • • $\underline{6}$ • • • • $\underline{6}$ • \bigcirc

III

PENUTUP

Kesenian kuda kepeng Tri Rahayu Budoyo Mudo merupakan kelompok kesenian kuda kepeng yang berada di *pekon* Sidoharjo kabupaten Pringsewu Lampung. Kelompok kesenian tersebut dapat bertahan sampai saat ini karena *pekon* Sidoharjo adalah daerah yang masyarakatnya kebanyakan berasal dari daerah Banyumas Jawa Tengah dan sekitarnya. Selain itu, kesenian tersebut juga memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dari kesenian tersebut sebagai hiburan untuk masyarakat dan hiburan untuk pribadi, sementara fungsi sekunder yaitu sebagai pengikat solidaritas. Selain itu, fungsi lain dari kesenian tersebut adalah sebagai kesinambungan budaya Jawa yang dilanjutkan di luar daerah Jawa. Oleh karena itu dalam penyajiannya, kesenian tersebut menggunakan gamelan Jawa dengan laras slendro sebagai iringannya dan mengusung garapan gending *banyumasan*.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tertulis

Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, *Sejarah Daerah Lampung*, Lampung: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Merriam, Alan. P.1964. *The Antropology of Music*. Chicago: North Western University Press.

Nettl, Bruno.1964. *Theory and Methods in Etnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited.

Soedarsono, R.M. 1999, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soeharso.1985/1986, *Diktat perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Pengetahuan Karawitan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sukohardi, Al. 1978. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Musik Liturgi.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan kebudayaan: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yudoyono, Bambang . 1984. *Gamelan Jawa: Awal Mula, Makna, dan Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress.

B. Sumber Internet

Kementrian dalam Negeri, Kabupaten Pringsewu,
<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil->

[daerah/Kabupaten/id/18/name/Lampung/detail/1810/Pringsewu.](#) Akses 10 februari 2017.

NARA SUMBER

Jemirin, 48 tahun, pemain kendang kesenian kuda kepang, pekon Bumiayu, kecamatan Pringsewu, kabupaten Pringsewu, Lampung

Paimin, 81 tahun, tokoh kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo, pekon Sidoharjo, kecamatan Pringsewu, kabupaten Pringsewu, Lampung.

Ridwan, 21 tahun, mahasiswa, pekon Sidoharjo, kecamatan Pringsewu, kabupaten Pringsewu, Lampung.

Suhadi, 56 tahun, buruh harian lepas, pekon Sidoharjo, kecamatan Pringsewu, kabupaten Pringsewu, Lampung.

Suyanto, 40 tahun, pawang kelompok kesenian kuda kepang Tri Rahayu Budoyo Mudo, wirausaha, pekon Sidoharjo, kecamatan Pringsewu, kabupaten Pringsewu, Lampung.

